

EKSISTENSI TALE HAJI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI TIGO LUHAH SEMURUP KABUPATEN KERINCI

Supian, Denny Defrianti, Fatonah
Universitas Jambi
fatonah.nurdin@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui eksistensi dan penerapan tradisi tale haji sebagai identitas budaya di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini menghasilkan, bahwa Eksistensi dan perkembangan tradisi tale haji masih terus berlangsung ditengah modernisasi tanpa terhambat dengan perkembangan jaman. Tradisi ini telah dilakukan dari generasi ke generasi hingga saat ini, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT sebagai umat yang terpilih untuk beribadah ke tanah suci Mekkah. Lamanya proses dan perjalanan menuju tanah suci menjadikan syair-syair yang dilantunkan penuh dengan makna yang mengandung doa dan pengharapan kepada Allah SWT agar para calon jamaah haji yang akan berangkat bisa meninggalkan kampung halaman dengan tenang dan diberi keselamatan serta kelancaran dalam menjalankan ibadah haji, sementara untuk keluarga yang ditinggalkan tetap diberi penghiburan serta dukungan untuk menanti kedatangan keluarga yang berangkat ke tanah suci tersebut. Tradisi ini menghasilkan rasa kebersamaan, semangat gotong royong, ketulusan, kasih sayang, kekeluargaan dan kekompakan antar masyarakat setempat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan tradisi tale haji ini merupakan berbentuk sakral sebagai identitas budaya di Tigo Luhah Semurup, hingga kini masyarakat meyakini untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya sebagai warisan tradisi turun temurun. aktivitas tradisi butale haji melahirkan nilai-nilai luhur sebagai nilai penguat dan perekat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, ketulusan dan kasih sayang dalam masyarakat Tigo Luhah Semurup kabupaten Kerinci.

Kata kunci: Tale Haji, Tradisi, Identitas Budaya

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative study with a social theory approach. The purpose of this study was to determine the existence and implementation of the tale hajj tradition as a cultural identity in Tigo Luhah Semurup, Kerinci Regency.

This research result showed that the existence and development of the tale hajj tradition is still ongoing in the middle of modernization without being hampered by the times. This tradition has been carried out from creation to generation until now, this was done as a form of gratitude to Allah SWT as the chosen people to be carried out to the holy land of Mecca. The long process and the journey to the holy land make the verses that are chanted full of meaning that contain prayers and hopes to Allah AWT so that prospective pilgrims who were leaving can leave their hometowns calmly and be given safety and fluency in carrying out the pilgrimage, while for the families left behind are still given comfort and support to await the arrival of the families who departed to the Mecca. This tradition produces a sense of togetherness, the spirit of mutual cooperation, sincerity, compassion, kinship and cohesiveness among the local

community. The implementation of the tale haji tradition was sacred form of identity as a culture in Tigo Luhah Semurup, until now people believe in maintaining and preserving it as a hereditary tradition. Betale haji has the values as reinforcing values and the kinship, togetherness, mutual cooperation, sincerity and compassion in the society of Tigo Luhah Semurup, Kerinci regency.

Keywords: Tale Haji, Tradition, Cultural Identity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke yang terdapat keragaman suku dan budaya tradisi yang tersebar dari setiap masing-masing daerah, hal tersebut merupakan sebagai ciri khas tersendiri yang dimiliki dari masing-masing daerah. Artinya, bahwa keanekaragaman budaya tradisi tersebut merupakan sebagai suatu ciri khas yang terdapat pada masing-masing setiap daerah. Keanekaragaman budaya tradisi tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat serta menjadi nilai jual bagi pelancong yang berkunjung ke Indonesia. Seiring dengan kemajuan suatu peradaban manusia saat ini, maka kebudayaan tidak akan terlepas dari suatu ancaman arus globalisasi saat ini terhadap eksistensi suatu jati diri sebuah bangsa dalam aspek budaya tersebut yang dapat tercermin dari semakin terkikisnya budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang berbeda disetiap daerahnya. Menurut Tilaar (dalam Andayani,2013:1) bahwa suatu budaya atau peradaban adalah merupakan suatu keseluruhan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang bhinneka bukan hanya yang terdiri dari berbagai suku akan tetapi juga dari berbagai jenis kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman dalam falsafah hidup, kesenian, tradisi, pola hidup, bahasa dan sebagainya yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki khas tersendiri.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua fenomena yang berbeda akan tetapi kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang sangatlah erat. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki masyarakat. Kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang merupakan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sedangkan, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang berkaitan satu sama lain serta menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri. (SVD,2016:123).

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta sesuatu yang merupakan produk atau yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar (Handoyo,2015:56). Dengan demikian, ia menyatakan bahwa setiap tindakan manusia merupakan kebudayaan. Hal ini, menjelaskan bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari proses belajar.

Hal senada juga diungkapkan oleh E.B.Tylor (dalam SVD,2016:124) bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang didapatkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan termasuk semua hal yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat dari proses belajar. Kebudayaan sebagai sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya bahwa kebudayaan meliputi segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Goodenough (dalam Handoyo,2015:57), ia menyatakan bahwa kebudayaan diartikan dalam dua arah pengertian yang berbeda, yakni pola untuk perilaku dan pola dari perilaku. Dengan demikian, kebudayaan sering diartikan dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama, dalam pola kehidupan suatu masyarakat meliputi kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan ciri dari suatu kelompok manusia tertentu. Kedua, kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai acuan bagi manusia dalam hal mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan serta memilih di antara alternatif yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang kebudayaan terdapat pengertian kebudayaan yang berbeda, akan tetapi adanya terdapat kesamaan yakni bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan milik diri dari manusia serta didapatkan dengan cara melalui proses belajar. Dengan demikian, setiap masyarakat mempunyai kebudayaan. Didalam kehidupan suatu masyarakat, kebudayaan merupakan suatu hal yang sangatlah dibutuhkan karena kebudayaan merupakan suatu acuan bagi manusia dalam berbagai kegiatannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, kebudayaan dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang menjadi acuan atau pedoman bagi perilaku manusia serta sebagai parameter bersama untuk saling memahami perilaku dalam hidup bermasyarakat. Hal inilah, yang menyebabkan terjadinya perbedaan yang mendasar antara manusia dengan makhluk lainnya selain dari manusia. Artinya, bahwa kebudayaan didapatkan dengan cara melalui proses belajar, kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, kebudayaan bersifat relatif/nisbi. Sebagian besar dari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebagai hasil dari proses belajar. Dengan demikian, perilaku dan kebiasaan tidaklah sebagai hasil dari pewarisan secara genetik, melainkan sebagai pembawaan yang diturunkan secara sosial (social heredity) (Pujileksono,2015:27-28).

Kebudayaan sebagai milik bersama dari suatu kelompok anggota masyarakat. Artinya bahwa kebudayaan tersebut bukanlah merupakan milik dari individu. Dalam kelompok tersebutlah sehingga individu mendapatkan konsep-konsep seperti, nilai-nilai, keyakinan dan cerita-cerita yang memiliki tentang pengalaman yang relatif sama dengan individu yang lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya akan menciptakan suatu produk dari sebuah kebudayaan

yang merupakan sebagai simbol yang didapat oleh suatu kelompok masyarakat yang dapat berwujud yang dinamakan suatu bentuk dari sebuah tradisi.

Provinsi Jambi memiliki keragaman kebudayaan serta adat istiadat dan tradisi yang unik, salah satunya yang kita kenal dengan tradisi tale haji. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Tigo Luhah Semurup dari generasi ke generasi hingga saat ini masih dilestarikan tradisi ini. Tradisi tale haji ini dilaksanakan di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Akan tetapi tidak semua daerah dengan mudah meninggalkan kebudayaan yang telah melekat pada diri mereka walaupun modernisasi yang telah berkembang begitu pesatnya. Namun, tradisi tale haji tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini dikarenakan bahwa mereka meyakini dan telah dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka sebelumnya dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat masih melakukan tradisi tale haji ini sebagai bentuk tradisi yang unik yang telah melekat pada masyarakat sebagai identitas budaya mereka.

Identitas budaya sebagai pengikat identitas kebersamaan dalam suatu masyarakat lambat laun akan mulai merenggang dan pada akhirnya akan punah. Punahnya suatu kebudayaan tersebut seringkali dimulai yang disebabkan oleh generasi saat ini sebagai generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Hal ini dikarenakan berkurangnya nilai budaya yang dianut serta berbagai bentuk warisan budaya yang telah mulai ditinggalkan. Pada akhirnya, penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah terjadi secara turun temurun atau dari generasi ke generasi lambat laun akan mengalami kemunduran.

Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat yang masih melakukan dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada dari generasi sebelumnya. Hal tersebut merupakan tradisi yang harus tetap dipertahankan meskipun masyarakat mengalami arus globalisasi. Salah satunya adalah masyarakat di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Tradisi tale haji merupakan sebagai kajian untuk diteliti dikarenakan untuk melihat keberadaan tradisi tale haji yang masih dilakukan pada saat ini oleh masyarakat bukan hanya sebagai warisan semata saja akan tetapi juga melainkan merupakan hasil dari keyakinan serta ketetapan masyarakat di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci untuk mempertahankan tradisi mereka yang telah ada sejak lama yang telah dilakukan dari generasi ke generasi sebelumnya hingga saat ini.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi yang didasarkan pada suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkelanjutan serta mengakibatkan adanya ikatan rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat: 2000:6). Masyarakat itu sendiri bersifat dinamis, yang selalu bergerak ke arah suatu perubahan. Perubahan itu sendiri dapat berdampak besar yang mempengaruhi aspek-aspek sosial yang ada dalam masyarakat ataupun yang berpengaruh kecil serta tidak mengubah tatanan dari suatu masyarakat. Artinya, bahwa sifat dinamis yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka hal ini dapat berkembang serta ada kemungkinan masyarakat tersebut mengalami perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh yang namanya modernisasi. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Smith (dalam Suratman,2010:121) bahwa modernisasi merupakan suatu proses yang berupa seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang mendasari terjadinya sesuatu yang ada dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengubah masyarakat yang bersifat masyarakat yang kontemporer yang sesuai dengan penilaian lebih maju.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Moree (dalam Sztompka,20014:52) bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi polituik stabil.

Hal yang sama diungkapkan oleh Roger (dalam Suryono,2020:145), menurutnya bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang cepat yang mana individu merubah cara hidup yang bermula dari tradisional berubah menuju gaya hidup yang lebih kompleks serta mengalami perubahan yang lebih maju secara teknologis.

Dengan demikian, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa modernisasi berhubungan erat dengan perubahan sosial. Hal yang utama yang dihadapi dalam modernisasi adalah berbagai faktor yang menjadi rintangan terjadinya perubahan sosial. Faktor penghambat terjadinya perubahan sosial ada yang bersifat kolektif (collective resistance) serta yang bersifat individual. Faktor yang bersifat kolektif terhadap perubahan sosial biasanya dilakukan berdasarkan untuk ketertiban dan keamanan. Sedangkan yang bersifat individual biasanya dikarenakan sifat intelektual. Hal ini, keduanya dilatarbelakangi oleh ketakutan akan hancurnya tradisi yang telah mereka pegang atau dijalani selama ini atau sejak lama (Suryono,2020:150).

Giddens juga mengungkapkan bahwa modernitas adalah globalisasi. Artinya, bahwa mengarah pada kawasan geografis yang semakin luas dan pada akhirnya meliputi kawasan geografis yang semakin luas tersebut dan pada akhirnya meliputi kawasan seluruh dunia. Modernitas juga menguasai aspek pribadi individu (keyakinan, agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan dan lain-lain)

Selanjutnya, ciri-ciri kemodernan menurut Lauer, hal ini dapat diterapkan pada masyarakat yakni tingkat perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, paling tidak perihai produksi dan konsumsi secara tetap, partisipasi rakyat dalam pemerintahan yang cukup memadai, adanya difusi norma-norma sekuler nasional dalam kebudayaan, peningkatan mobilitas dalam masyarakat serta transformasi kepribadian individu, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang sesuai dengan tuntunan kemodernan. Hal yang sama juga dinyatakan Kumar bahwa, ciri-ciri kemodernan yaitu: individualisme, diferensiasi, rasionalitas atau perhitungan, ekonomisme, (dalam Martono,2011:82). Dengan demikian, modernisasi menimbulkan suatu persaingan, khususnya pada aspek ekonomi sehingga mengakibatkan masyarakat berlomba untuk tetap mempertahankan dalam kehidupan mereka. Untuk dapat tetap bertahan dalam kehidupan mereka, keputusan yang tepat diambil yakni pilihan yang efektif dan efisien merupakan hal yang diprioritaskan.

Maka, jika ada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dianggap tidak penting lagi. Kebutuhan dan gaya hidup yang dijadikan sebagai prioritas utama telah mengakibatkan mengikisnya nilai-nilai budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka.

Suatu bentuk kebudayaan yang telah melekat pada diri masyarakat pada suatu saat lambat-laun yang akhirnya akan mulai merenggang serta luntur yang semula merupakan sebagai identitas kebersamaan dalam suatu masyarakat. Lunturnya suatu kebudayaan, hal ini disebabkan karena generasi penerusnya yang tidak sanggup untuk melestarikan kebudayaan mereka sendiri. Terutama kelunturan dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kemunduran. Sangatlah sedikit generasi sekarang yang masih mampu menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya.

Namun sebaliknya, tidaklah semua daerah dengan gampang mereka akan melepaskan atau menghilangkan kebudayaan mereka yang telah menjadi warisan budaya dari generasi sebelumnya yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat yang telah melekat pada masyarakat walaupun dengan adanya modernisasi yang telah mereka nikmati saat ini. Mereka merupakan masyarakat yang paham akan apa yang telah dilakukan oleh generasi ke generasi sebelumnya. Artinya, bahwa masyarakat masih menghormati dan menjunjung tinggi tradisi yang terdapat dalam masyarakat.

Sebaliknya, saat ini masih kita temui adanya masyarakat yang masih mempertahankan serta melestarikan tradisi mereka. Hal ini, disebabkan karena budaya tersebut merupakan kebiasaan yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan meskipun mereka telah merasakan terjadinya modernisasi dalam masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat yang terdapat di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Masyarakat Tigo Luhah Semurup masih menghormati dan melaksanakan salah satu bentuk tradisi yang mereka miliki, yaitu tradisi tale haji. Tradisi ini merupakan suatu prosesi yang dilaksanakan pada saat pelepasan calon jamaah haji melaksanakan ibadah haji. Tradisi tale haji ini berbentuk pantun yang dinyanyikan oleh petale tanpa menggunakan alat musik yang berisi doa-doa serta nasehat untuk calon jama'ah haji yang akan melaksanakan ibadah haji. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Tigo Luhah semurup, apabila ada anggota keluarga atau anggota masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji.

Tradisi tale haji merupakan salah satu sebagai identitas budaya yang terdapat pada masyarakat Tigo Luhah Semurup yang menjadi suatu tradisi yang unik yang dilakukan setiap tahunnya yang merupakan sebagai bentuk rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Dilakukannya tale haji ini sebagai simbol menandakan bahwa adanya keluarga atau anggota masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji.

Tradisi tale haji ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan akan tetapi juga berfungsi sebagai integrasi sosial antar anggota masyarakat. Petale melantunkan tale dalam mengisi hari-hari menjelang keberangkatan dengan bertale sehingga adanya bentuk rasa bersama antar anggota masyarakat sebagai wujud hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, Tradisi tale haji ini merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat dari semenjak dahulunya sampai saat ini yang merupakan tradisi yang unik yang telah dilakukan oleh masyarakat Kerinci khususnya di Tigo Luhah Semurup. Tale haji ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebelum menunikan ibadah haji. Tale haji ini telah dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk tradisi yang telah dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat secara turun -temurun yang dilaksanakan sebagai prosesi sebelum calon jama'ah haji melaksanakan ibadah haji. Hal ini lah yang menjadi latar belakang yang menarik untuk diteliti tentang "Eksistensi tale haji sebagai identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci" ini,

karena tradisi tale ini sebagai warisan budaya yang semenjak dahulu sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi tale haji sebagai identitas budaya di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana penerapan tale haji sebagai identitas budaya di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci?

Eksistensi Tradisi Tale Haji Sebagai Identitas Budaya

Tradisi menurut wikipedia bahasa indonesia yaitu sesuatu yang telah dilaksanakan dalam jangka kurun waktu yang telah lama serta merupakan bagian dari kehidupan yang menjadi bagian suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang dasar dari suatu tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke genersai baik secara tertulis maupun lisan, sehingga dengan demikian tanpa adanya ini maka suatu tradisi dapat punah.

Menurut Sztompka (2005:69-70) bahwa tradisi adalah merupakan keseluruhan benda material dan gagasan atau ide yang berasal dari masa lalu akan tetapi tradisi tersebut benar-benar masih adapada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau pun dilupakan. Artinya, bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya hingga sampai saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi berarti merupakan bagian-bagian dari warisan sosial yang memenuhi syarat yakni yang masih bertahan hidup di masa sekarang ini serta masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Eksistensi (dalam Andayani,2013:8) berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya ada. Eksistensi adalah merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini eksistensi berarti menunjukkan pada keberadaan, yakni yang menyatakan bahwa adanya keberadaan budaya yang terus dilakukan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi.

Kesenian *tale haji* merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Tale* merupakan nyanyian rakyat yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Tale* merupakan bagian dari hidup masyarakat itu sendiri. Senandung yang dilantunkan dibunyikan tanpa menggunakan alat musik, tradisi *tale haji* ini hanya mengandalkan suara yang dilantunkan sesuai dengan irama khas

Menurut Zakaria (1984:58) bahwa *tale* terdapat ada dua pendapat tentang asal kata *tale*. Pertama, berasal dari kata Arab, yaitu *tahlil*, adalah pernyataan yang biasa diungkapkan oleh umat Islam bahwa tiada tuhan selain Allah dengan *la ilaha illallah*. Bacaan inilah yang terus-menerus yang dibawakan oleh imam. Bacaan tersebut dilakukan ketika adanya acara-acara keagamaan. Seperti, selesai shalat, ada acara sunah rasul, khatam Qur'an dan lain sebagainya. Maka, berdasarkan dari hal tersebutlah yang pada akhirnya menjadi *tale* yang artinya lagu, ini dikarenakan orang yang bertahlil seperti bernyanyi dan berirama. Pendapat kedua berasal dari kata tali, dalam bahasa Kerinci dinamakan *talai*.

Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci menganggap bahwa ibadah haji yang dahulunya merupakan suatu perihal yang luar biasa. Hal ini disebabkan karena pada masa itu dianggap bagi orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji dianggap tidak akan kembali yang mana pada masa itu jika menunaikan ibadah haji membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama hingga berbulan-bulan serta perjalanan yang ditempuh sangat berat sekali dikarenakan pada masa itu masih menggunakan kapal yang tidak seperti saat ini yang menggunakan transportasi pesawat udara.

Masyarakat Tigo Luhah Semurup pada masa itu *tale haji* merupakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan sedih, bahagia dan emosional karena melepaskan keberangkatan calon jama'ah haji agar mereka selalu ingat dalam menjaga diri dengan baik, selamat pergi dan begitu juga selamat pada saat kembali lagi ke tanah air kemudian kembali dengan memperoleh haji yang mabrur serta tidak melupakan keluarga yang ditinggalkan dikampung halaman. Dengan demikian, bahwa perjalanan yang dilakukan oleh mereka dalam menunaikan ibadah haji bukanlah suatu perjalanan yang membutuhkan waktu yang singkat dalam sehari atau dua hari seperti pada masa sekarang ini. Akan tetapi perjalanan dalam menunaikan ibadah haji pada waktu itu memakan waktu yang cukup lama hingga sampai berbulan-bulan. Bahkan, ada diantara jama'ah haji yang tidak kembali lagi ke tanah air yang dikarenakan mereka menetap di Mekkah atau menetap di semenanjung Malaya dengan tujuan untuk mencari kehidupan baru atau bahkan wafat perjalanan. Sehingga dari satu sisi, dengan adanya anggota keluarga atau anggota masyarakat yang melakukan

perjalanan dalam menunaikan ibadah haji bukanlah sebagai bentuk perjalanan yang menggembirakan bagi mereka. Namun, perjalanan ibadah tersebut bisa sebagai perjalanan yang mengungkapkan perasaan yang menyedihkan yang disebabkan karena tidak tahu apakah akan bisa bertemu lagi dengan keluarga dan kerabat mereka.

Walaupun bagi calon jama'ah haji merasakan kesedihan, namun mereka menyadari bahwa perjalanan ini merupakan perjalanan suci yang wajib dilaksanakan bagi kaum muslim sebagai rukun Islam yang ke lima. Oleh karena itu, maka senandung tale haji sebagai media dalam mengungkapkan perasaan kesedihan tetapi juga berupa ungkapan harapan dan doa.

Eksistensi tradisi tale haji ini sangatlah berhubungan dengan kehidupan sosial yang terdapat pada masyarakat di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. Hal tersebut memiliki berbagai fungsi dari tradisi tale haji ini. Hal ini menjadikan tale haji sebagai identitas budaya pada masyarakat Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. Dengan demikian, tradisi ini dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang unik yang menandakan kekhasan dari suatu tradisi tale haji yang merupakan suatu prosesi yang dilakukan oleh keluarga atau anggota masyarakat sebelum berangkat haji.

Tradisi tale haji merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tigo Luhah Semurup sebagai bentuk prosesi yang dilakukan bagi calon jama'ah haji yang hendak menunaikan ibadah haji. Tradisi tale haji ini dilakukan setiap tahunnya di musim haji. Tale haji merupakan bentuk senandung atau nyanyian yang di lantunkan oleh petale tanpa menggunakan alat musik. Dengan adanya lantunan tale yang dilantunkan oleh petale maka hal tersebut menandakan bahwa adanya anggota keluarga atau anggota masyarakat yang akan berangkat untuk menunaikan ibadah haji.

Tale haji merupakan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini dan ada kemungkinan dapat bertahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang terdapat di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci yang akan menunaikan ibadah haji yang mana tradisi tale haji ini dilakukan di rumah-rumah para calon jama'ah haji yang akan berangkat untuk menunaikan ibadah haji yang bertepatan di tahun yang sama atau di tahun itu juga. Artinya, bahwa dengan kondisi sekarang semakin banyaknya orang untuk berniat atau daftar antrian/daftar tunggu keberangkatan haji yang semakin lama semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga memberikan peluang yang besar untuk tradisi tale haji ini masih bertahan pada saat ini bahkan dengan adanya pengaruh modernisasi sekalipun masih tetap bertahan serta masih dilestarikan oleh masyarakat setempat tradisi tale haji ini sebagai prosesi sebelum melakukan perjalanan melaksanakan ibadah haji.

Penerapan tale haji sebagai identitas budaya

Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang kaya akan kesenian tradisi. Kesenian tradisi yang masih bertahan hingga saat ini dan masih dinikmati oleh masyarakat Tigo Luhah Semurup adalah tradisi tale haji. Tradisi ini masih ada serta masih bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Tigo Luhah Semurup. Sebagaimana yang dituliskan Rohidi

(dalam edijanuvar,2020) bahwa kesenian ada, berkembang, dan dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti yang terdapat pada unsur-unsur kebudayaan yang ada, kesenian juga memiliki fungsi untuk menompang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian merupakan milik masyarakat walaupun dalam realitanya bahwa yang menjadi parameter kesenian itu sendiri yaitu individu-individu masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, kesenian bisa kita lihat sebagai cara hidup dari suatu kelompok masyarakat yang erat kaitannya dengan keindahan. Kesenian tradisi yang terdapat di Tigo Luhah Semurup merupakan produk dari perilaku masyarakat setempat yang dihadirkan oleh masyarakat serta dipertunjukkan dan dipertonton kepada masyarakatnya sendiri. Dengan beragamnya budaya yang terdapat di Tigo Luhah Semurup yang mana memiliki fungsi dalam tatanan masyarakatnya. Tale haji merupakan sebagai kepemilikan budaya masyarakat setempat yang menjadi sebagai media komunikasi yang telah dipercayai secara turun-temurun sebagai identitas budaya.

Tale haji merupakan prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Tigo Luhah Semurup sebagai pertanda pelepasan bahwa adanya anggota keluarga atau anggota masyarakat yang akan berangkat haji. Tradisi tale haji ini dapat dikatakan sebagai aktivitas yang sakral. Hal ini disebabkan karena seakan-akan pertemuan melepaskan jama'ah haji menjadi itu merupakan pertemuan yang terakhir sehingga adanya perasaan sedih dan gembira.

Tradisi tale haji ini harus tetap dipertahankan serta harus dilestarikan kedepannya ke generasi berikutnya. Hal ini, dikarenakan tradisi ini bukan hanya sebagai suatu tradisi yang berbentuk pertunjukan dan hiburan saja akan tetapi adanya nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi tale haji ini yakni nilai kekeluargaan, kebersamaan serta nilai keagamaan.



Keterangan: kegiatan butale dilaksanakan sebelum menjalankan ibadah haji.
Dok. Pribadi.

Menurut Murgiyanto (dalam Sanjaya,2019), ia mengemukakan bahwa bentuk dari kesenian dapat dilihat menjadi dua bentuk, yakni isi dan bentuk luarnya. Yang mana isi berkaitan dengan tema atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Kemudian, yang kedua adalah bentuk dalam kesenian yang merupakan sebagai wadah untuk menuangkan isi yang disampaikan oleh seorang seniman.

Dengan demikian, jika dihubungkan dengan pertunjukan kesenian tale haji termasuk dalam kesenian tradisi karena sudah dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang. Dari bentuk dan isi, tale haji menjadi sebuah kesenian yang

International Conference on Strategies of Promoting Malay Cultural Arts Having Economic Value in the Industrial Revolution 4.0 Era

memiliki cerita dan pesan-pesan di dalamnya. Kesenian tradisi juga tidak terlepas dari sebuah kebudayaan serta kebudayaan terbentuk berdasarkan dukungan serta diteruskan oleh anggota dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, eksistensi dan penerapan tradisi itu sendiri tidak terlepas dari suatu kebiasaan pada suatu masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk tingkah laku maupun kesenian yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

Bahasa sebagai bagian dari suatu kebudayaan yang telah tumbuh serta berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan manusia. Bahasa pada dasarnya merupakan sarana sebagai mewariskan adat-istiadat dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa sehingga berbagai peristiwa yang pernah terjadi yang disampaikan dari mulut ke mulut atau dapat melalui dari peninggalan tertulis. Baik yang terekam di atas bebatuan, di daun lontar, di kayu atau media lainnya. Cerita-cerita, legenda, mitos, sejarah dapat tersampaikan dari generasi ke generasi dikarenakan adanya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia (Pujileksono, 2015:5)

penerapan tradisi tale haji ini merupakan berbentuk sakral sebagai identitas budaya di Tigo Luhah Semurup, hingga kini masyarakat meyakini untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya sebagai warisan tradisi turun temurun. aktivitas tradisi butale haji melahirkan nilai-nilai luhur sebagai nilai penguat dan perekat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, ketulusan dan kasih sayang dalam masyarakat Tigo Luhah Semurup kabupaten Kerinci.

REFERENSI

- Handoyo, Eko. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2020). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers
- Pujileksono, Sugeng. (2015). Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya. Malang: Intrans Publishing.
- Suratman, dkk. (2010). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Malang: Intimedia.
- Suryono, Agus. (2020). Teori & Strategi Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Akasara
- SVD, Bernard Raho. (2016). Sosiologi. Flores: Ledalero.
- Sztompka, Piotr. (2005). Sosiologi Perubahan sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Zakaria, Iskandar. 1984. Tambo Sakti Alam Kerinci I. Kerinci: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Andayani, Tri Natalia. 2013. Eksistensi Tradisi Sarapan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magalenag. Skripsi. (<file:///C:/Users/BMN%20UIN%20STS%20JAMBI/Downloads/EKSISTENSI%20TRADISI%20DARAPAN.pdf>) diakses tanggal 6 oktober 2020

- Edijuanar.(2014).Tradisi Tale Haji Jelang Keberangkatan Calon Haji di Kerinci. (<https://jambi.tribunnews.com/2014/09/11/tradisi-tale-jelang-keberangkatan-calon-haji-di-kerinci>). Diakses tanggal 20 Agustus 2020
- Efrison. (2009). Jati Diri Masyarakat Kerinci Dalam Sastra Lisan Kerinci. Tesis. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara. (online). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5690/09E01338.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 14 februari 2020).
- Sabri, Mukhnizar. (2012). Tale Haji" Nyanyian Rakyat Kerinci Yang Unik. Diakses tanggal 24 Juni 2016. Dari <http://atljambi.blogspot.co.id/2012/06/tale-haji-nyanyian-rakyat-kerinci-yang.html>
- Sanjaya, Fichia Irwan & Budiwirman. (2019).” Bentuk Dan Fungsi Tale Haji Dalam Acara Pelepasan Jamaah Haji Di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh”. J education (online), Vol.5, No.2 (<file:///C:/Users/BMN%20UIN%20STS%20JAMBI/Downloads/351-893-1-PB.pdf>, diakses 14 Februari 2020).
- Sari, Ayuthia Mayang . (2019). “Tradisi Tale dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci”. Jurnal Gelar Seni budaya (online), Vol.17, No.1. (<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/2600>, diakses 14 februari 2020).